

UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR *CHANNEL* HOT SHOT PADA *YOUTUBE* SCTV

Anissya Nofi Rachmawati¹, Asrul Nur Iman²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

asrul.nur.iman@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

YouTube adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Dalam media sosial *YouTube*, terdapat fitur komentar dimana pengguna media sosial tersebut bebas melakukannya, hal ini yang dapat menjadi pemicu utama seseorang berkata seenaknya dengan kata-kata yang tidak pantas atau bisa disebut dengan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian pada kolom komentar dalam akun Hot Shot pada *YouTube* SCTV dalam konten pemberitaan 'Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT'. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menemukan 6 komentar yang termasuk kedalam kategori ujaran kebencian pada kolom komentar *channel* Hot Shot milik SCTV. Diantaranya dalam top komentar terdapat kalimat yang mengarah kepada penghinaan dari tanggapan tuturan lainnya, 'sekali KDRT akan trs KDRT', 'tidak tahu terimakasih', "memang Lesti siapa? Tuhan?" serta terdapat beberapa kata yang mengarah kepada ujaran kebencian seperti 'tuman', 'sampah'. Komentar tersebut mengarah kepada ujaran kebencian seperti mempengaruhi lawan bicara, menghina dan mengintimidasi.

Kata kunci : kolom komentar, top komen, tindak tutur perlokusi, ujaran kebencian, *YouTube*.

Abstract

On *YouTube*, users can freely comment on various posts, making it a widely used social media platform. However, this feature can also lead to instances of hate speech and inappropriate language. A recent study aimed to analyze such instances of hate speech within the comments section of the Hot Shot account on *YouTube* SCTV. Specifically, the study examined the news content titled 'Exciting! Lesti Kejora Officially Reports Rizky Billar on Allegations of Domestic Violence'. The researchers used a qualitative approach with a descriptive method and identified six comments that fell into the category of hate speech. These comments were found to be insulting and intimidating, such as 'Once domestic violence will always be domestic violence', 'No thanks!', and 'Who is Lesti? God?'. Certain words used in the comments were found to promote hate speech, including 'human' and 'trash'. Such comments can have a negative impact on the individuals they are directed towards and perpetuate a culture of hate speech.

Keywords: *comment column, top comment, perlocutionary speech act, hate speech, YouTube.*

PENDAHULUAN

Ujaran kebencian sangat cepat merajalela kepada masyarakat Indonesia. Ditambah saat ini arus informasi cepat sampai kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari respon warganet yang cepat dalam mengomentari suatu pemberitaan, melalui media sosial inilah mereka bisa dapat bebas berkomentar media sosial yang mereka punya. Dengan perkembangan internet saat ini membuat media sosial jauh ke dalam kehidupan masyarakat di era digital. Sehingga membuat manusia lebih transparan dalam berkomunikasi, dan aktivitas setiap orang dapat dengan mudah diketahui oleh

orang lain, bahkan diketahui seluruh dunia (H. Harahap et al., 2022). Menjadikan warganet secara sadar dalam berkomunikasi untuk menggunakan media progresif ini baik secara verbal maupun nonverbal untuk memprovokasi, menyebarkan hal-hal negatif, propaganda hitam hingga fitnah, saling bertentangan, konflik dan perselisihan yang tidak sopan dalam mengirim pesan dengan konten yang menyinggung atau memfitnah, sering disebut sebagai ujaran kebencian (Rifki, 2022).

Bentuk ujaran kebencian juga bisa berupa menghina, pencemaran nama baik dan banyak lagi. Seperti penghinaan terkait jenis kulit, dimana anak muda zaman sekarang lebih senang bila kulit mereka terlihat putih tanpa dipikir kembali bahwa yang memiliki kulit seperti sawo matang atau coklat membuat bagi yang memiliki kulit tersebut terlihat menjadi tidak cantik padahal kulit seperti itu pun terlihat menjadi eskotis. Disini pun terlihat bahwa, dalam komentar-komentar yang warganet utarakan di media sosial masuk kedalam ujaran kebencian *cyber bullying*. Serta *kompas.com* 2020 melaporkan, komentar-komentar berbahaya atau ujaran kebencian dimaksudkan untuk mempermalukan, merendahkan, dan memprovokasi rasa mual para korban. Tentu saja masalah ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat mempengaruhi masalah psikologis seseorang.

Menurut Zulkarnain (2020) ujaran kebencian ini merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memprovokasi, mendorong atau menyinggung individu atau kelompok lain menurut berbagai aspek seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, kecacatan, orientasi seksual, kebangsaan, agama dan lain-lain. Lalu ujaran kebencian bisa dapat berbentuk seperti pernyataan, tingkah laku, tulisan atau tindakan yang dilarang oleh undang-undang karena dapat menimbulkan kekerasan dan prasangka baik pada penutur maupun korban.

Pada *platform YouTube* ini sendiri, sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam *platform* ini sudah menjadi ciri khas untuk melihat suatu konten dengan secara virtual. Sehingga masyarakat dapat melihat informasi ataupun konten dengan berbagai macam yang berada pada *YouTube* dari peningkatan dalam pemakaian media sosial dari tahu ke tahun. Berdasarkan data di atas, peneliti memilih media sosial *YouTube* sebagai media sosial yang masuk dalam kajian penelitian penulis. Biasanya dengan kebebasan dalam berkomentar, beberapa orang menjadi suka berkomentar dengan tidak pantas atau bisa dibilang seenaknya. Menjadikan pemicu utama untuk berkomentar dengan kata-kata yang tidak pantas. Membuat timbul masalah baru dalam berkomentar, yaitu ujaran kebencian.

Dengan masalah yang ada pada kolom komentar *YouTube* tersebut ekspresi masyarakat Indonesia tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dapat menimbulkan masalah atau konflik. Menjadikan semua negara diwajibkan dengan untuk berperang tindak pidana penyalahgunaan teknologi informasi (Kardiyasa et al, 2020). Menjadikan keterkaitan dengan adanya fenomena yang terjadi pada penelitian ini yaitu gosip miring mengenai Lesti Kejora dan Rizky Billar pemberitaan ini membuat adanya ujaran kebencian atau *hate speech* ada kepada pasangan tersebut. Dimana ramai dengan adanya kasus KDRT yang di lakukan oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora, sehingga pada tayangan *YouTube* SCTV dalam *channel 'Hot Shot'* dimana Lesti Kejora membuat laporan dugaan kasus KDRT yang menimpa dirinya serta ditemani oleh salah satu

pengacara. Dari pemberitaan ini membuat adanya ujaran kebencian atau *channel speech* ada kepada pasangan Lesti Kejora dan Rizky Billar.

Terdapat komentar-komentar ujaran kebencian yang ada pada tayangan Hot Shot atas kasus tersebut seperti munculnya berupa reaksi penonton untuk melakukan komentar pedas dimana munculnya beberapa top komen yang ada pada kolom komentar tersebut. dengan beragam kalimat-kalimat yang mereka berikan dalam tayangan tersebut, membuat masuk kedalam beberapa kategori ujaran kebencian seperti menghina, mempengaruhi lawan bicara, mengintimidasi dan lain-lain. Pada penelitian ini memakai metode analisis isi serta mengkaitkan teori tersebut untuk melihat fenomena yang terjadi pada kolom komentar tersebut untuk dianalisis lebih dalam dengan kalimat-kalimat yang utarakan oleh warganet yang mengarah pada suatu pemaknaan tindak tutur perlokusi. Dimana peneliti melihat bahwa teori tersebut dapat masuk kedalam penelitian ini karena adanya suatu tindakan yang sudah mengarah kedalam ujaran kebencian dalam suatu komentar-komentar pedas melalui suatu makna.

THEORETICAL FRAMEWORK

YouTube

YouTube adalah situs berbagi video didirikan pada Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal. Sekarang ini adalah situs paling populer di dunia untuk diunduh pengguna, posting, tonton, *unduh*, dan bagikan video secara gratis. Umumnya, video *YouTube* meliputi film, TV, komedi, tutorial, dan klip musik (video) dan juga video yang dibuat oleh pengguna sendiri (Rahman, 2019).

Hal ini pun membuat *YouTube* memiliki kekuatan atau ketentuan pada media *YouTube* sendiri, diantaranya itu adanya *subscribe*, *streaming buffering* dan *VLOG* (Video Blog) (Rifa'i, 2020).

Top Komentar

Top komentar merupakan fitur terbaru yang dapat warganet gunakan dalam media sosial saat ini bukanlah hanya memberikan *like* pada unggahan, tetapi juga pada setiap komentar yang diberikan. Fenomena terbaru ini menunjukkan bahwa komentar yang mendapatkan paling banyak *like* disebut sebagai *top comment* dan berada pada urutan paling atas sesuai dengan jumlah perolehan *like* yang didapat (Diana, 2018).

Ujaran Kebencian / Hate Speech

Fenomena ujaran kebencian ini telah menghadirkan dilema yang hampir mendekati jaminan hak untuk menyatakan pendapat. Dari pendapat, dapat disimpulkan bahwa pengertian ujaran kebencian adalah bahasa yang penuh kebencian, menyinggung, dan emosional yang dimaksudkan untuk menghasilkan efek tertentu, baik secara langsung (sebenarnya) maupun tidak langsung (Rahmi & Corsini, n.d., 2020).

Serta dengan adanya ujaran kebencian, dapat membuktikan adanya penistaan terhadap bahasa yang bersangkutan seperti ujaran kebencian, bahasa sarkastik, dan kata-kata kotor. ujaran kebencian adalah bentuk bahasa yang menyalahgunakan atau

menghilangkan fungsi bahasa. penggunaan bahasa kebencian antar manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di jejaring sosial tidak ada lagi pembatasan. Terakhir, cara dan etika penggunaan bahasa tidak digunakan dalam komunikasi pada saat bermain media sosial (Andriansyah, 2021).

Sehingga dengan adanya kehadiran ujaran kebencian ini terdapat UU ITE (2008) maupun Amendemen Pertama UU ITE (2016) melanggar hak ekspresi bebas dengan tujuan UU ITE awalnya untuk menjawab ketiadaan regulasi aktivitas di dunia maya dijelaskan dalam catatan. Secara hukum, penggunaan dan eksploitasi teknologi informasi harus terus berlanjut dirancang untuk menerima, memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan berdasarkan peraturan perundang-undangan untuk kepentingan nasional. Namun pada kenyataannya, jalur implementasi UU ITE jauh melampaui itu hal ini digunakan untuk membatasi hak kebebasan berekspresi warga negara secara berlebihan di dunia maya sehingga merugikan hak konstitusional warga negara (Fitri, 2013).

Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Rahmadsyah dan Zulfan (2019:22) tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan pembicara. Tindak tutur perlokusi tentang keberadaan kata-kata tentang sikap orang lain dan perilaku nonverbal orang lain. Tindak tutur perlokusi ini termasuk misalnya tindakan yang ditujukan untuk mempengaruhi orang (lawan bicara) dan pihak lain melakukan sesuatu dengan mempengaruhi atau bisa dikatakan mempengaruhi langsung atau tidak langsung serta disengaja namun pembicara secara tidak sengaja.

Selain memberikan kesan efek pada seseorang (lawan bicara), tindak tutur perlokusi ini juga mencakup sasaran atau tujuan tertentu untuk mempengaruhi atau mempengaruhi lingkungan lawan bicara atau penjaga.

Tindak tutur perlokusi juga merupakan makna atau sikap kepada seseorang tentang kalimat yang mereka dengar atau baca. Jadi jika satu pembicara mengatakan sesuatu atau menulis sesuatu, dan lawan bicara melakukannya menanggapi kalimat yang diucapkan oleh pembicara.

Sedangkan menurut Austin (1962:114) menjelaskan jika perbuatan ujaran perlokusi merupakan "*the achieving of certain effect by saying something*" artinya ialah tindak tutur yang pengutaraannya diartikan sebagai bentuk untuk mempengaruhi lawan tutur atau tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti mengintimidasi, memalukan, membujuk dan sebagainya. Lalu kalau penjelasan menurut Nadar (2013: 15), mengenai tindak tutur perlokusi dimana tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi lawan bicara, dengan memperlakukan, menghina, serta mengintimidasi lalu meyakinkan orang lain juga.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian pada kolom komentar dalam akun Hot Shot pada *YouTube* SCTV dalam konten pemberitaan

'Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT'. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menemukan 6 komentar yang termasuk kedalam kategori ujaran kebencian pada kolom komentar *channel* Hot Shot milik SCTV. Diantaranya dalam top komentar terdapat kalimat yang mengarah kepada penghinaan dari tanggapan tuturan lainnya, 'sekali KDRT akan trs KDRT', 'tidak tahu terimakasih', "memang lesti siapa? Tuhan?" serta terdapat beberapa kata yang mengarah kepada ujaran kebencian seperti 'tuman', 'sampah'. Komentar tersebut mengarah kepada ujaran kebencian seperti mempengaruhi lawan bicara, menghina dan mengintimidasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil gambar adanya perbedaannya persepsi dalam suatu konten pada *YouTube* SCTV milik akun Hot Shot dimana menimbulkan beberapa komentar yang menjadi timbulnya suatu fenomena ujaran kebencian pada pasangan suami istri Rizky Billar dan Lesti Kejora. Serta peneliti mengambil 6 komentar sebagai bahan penelitian di hasil pembahasan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Isi dalam Tayangan Pemberitaan 'Heboh! Lesti Resmi Laporan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT'

Fenomena yang dilihat pada penelitian ini yaitu adanya kasus KDRT dan perselingkuhan yang menimpa artis yaitu Lesti Kejora dan Rizky Billar. Selama masa pernikahan kedua suami istri ini tidak adanya gosip miring namun setelah satu tahun lebih mereka menikah, namun saat ini telah ramai kembali dengan adanya kasus KDRT yang dilakukan oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora. Sehingga pada tayangan *YouTube* SCTV dalam *channel* 'Hot Shot' dimana Lesti Kejora membuat laporan dugaan kasus KDRT yang menimpa dirinya serta ditemani oleh salah satu pengacara. Dari pemberitaan ini membuat adanya ujaran kebencian atau *hate speech* ada kepada pasangan Lesti Kejora dan Rizky Billar.

Komentar-komentar Yang Masuk Kedalam Top Komen Dengan Kategori Ujaran Kebencian

Dimana dari tayangan tersebut munculnya *hate* komen dari kolom komentar milik Hot Shot yang mengarah kepada ujaran kebencian seperti mempengaruhi lawan bicara, menghina dan mengintimidasi. Sehingga peneliti hanya mengambil 6 top komen dari akun yang mengarah kepada *hate* komen sebagai berikut :

Top Komen



@sellamotoo7762 • 9 bln lalu

Tanpa Lesti,Billar itu bukan siapa2.

👍 1,3 rb 🗨️ 📧



@pamansaturnus449 • 9 bln lalu

emang lesti siapa? tuhan?

👍 11 🗨️

Dari komentar pertama terdapat tanggapan dari komentar @pamansaturnus 449 yang pengutaraannya ditanggapi oleh tuturan lain. Seperti kalimat yang diutarakan tersebut seperti mengolok Lesti Kejora karena seolah-olah dengan ketenaran yang terjadi pada Lesti membuat pasangannya tersebut menjadi tidak menjadi besar namanya seperti sekarang menjadikan warganet yang menguatarkan komentar itu ikut serta dalam menghina lesti. Serta hal ini membuat peneliti mengambil komentar ujaran kebencian tersebut karena peneliti melihat adanya hal yang mengarah ujaran kebencian yang masuk kedalam kategori menghina.



@royaticianjur2208 • 9 bln lalu

Pokoknya jangan kasih kesempatan Les.. Dah Cerai Aja ga usah mikir 2 kali Lesti.. Kamu tanpa Bilar udah jadi bintang. Tuman kalo Lesti maafin dia suatu saat akan terulang lagi

👍 270 🗨️ 📧

Kepada salah satu warganet ini mengarah pada menghina. Dimana bisa terlihat dari adanya kata 'tuman' pada kalimat tersebut mengarah kepada suami dari Lesti Kejora. Pada kata tersebut menjelaskan suatu kebiasaan yang nantinya akan berdampak buruk terhadap seseorang serta dalam masalah ini mengarah kepada Rizky Billar tersebut. Membuat peneliti tertarik dalam mengambil komentar tersebut karena masuk kedalam kategori ujaran kebencian yaitu menghina.

 @diniiajaa · 9 bln lalu (diedit) :
Billar tanpa lesty itu bukan siapa2

👍 152 🗨 📧

 @hayyukamboja2744 · 9 bln lalu :
masssaaaa.....

Terjemahkan ke bahasa Indonesia

👍 2 🗨

 @vickyanggara9161 · 9 bln lalu :
[@hayyukamboja2744](#) gak liat lo dulu sebelum ke temu lesty cuman ngekos gak sering di pake di film² atau sinetron setelah ketemu kak lesty berubah drastis

👍 14 🗨

Bisa dilihat bahwa dari komentar tersebut dalam suatu akun yang diutarakannya, ternyata terdapat tanggapan dari komentar lainnya yang terlihat bahwa adanya mempengaruhi sang lawan bicara. Hal ini pun terlihat dengan adanya tanggapan-tanggapan dari warganet lain yang membuat pada komentar pertama ditanggapi dengan berbeda-beda. Ada yang menanggapi dengan bercanda lalu ada pula yang menanggapi bahwa Rizky Billar sebelumnya itu sudah terkenal dengan membintangi sinetron dan film-film. Sehingga dengan adanya tanggapan-tanggapan tersebut dari akun yang sebelumnya seperti masuk kedalam penghinaan namun masuk kedalam kategori ujaran kebencian pada mempengaruhi lawan bicara karena adanya tanggapan dari tuturan lain warganet.

 @iyanaja4265 · 9 bln lalu :
Billar ga tau terimakasih sama Lesti.udh diangkat"namanya

👍 40 🗨 📧

Komentar tersebut warganet yang mengutarakan pendapatnya terkait masalah yang terjadi kepada Billar yang telah melakukan KDRT dan perselingkuhan yang terjadi pada Lesti ini mengarah kepada menghina. Dari kalimat '*tidak tahu terimakasih*' yang diutarakan tersebut masuk kedalam ujaran kebencian dalam kategori menghina.

 @yantitrx9895 · 9 bln lalu :
Baguuss... jangan kasih kesempatan, dan gak ada celah utk kesempatan. Lesti berpendidikan dan tau apa yg harus dia lakukan!! Memaafkan penghianat adalah dengan memberikan dia pelajaran dan menganggapnya sampah dan gak berarti buat hidup kita.

👍 39 🗨 📧

Dalam komentar yang diutarakan pada akun @yantiTrx tersebut mengarah pada menghina. Sebagaimana dalam komentar tersebut terdapat kata 'sampah' yang mengarah kepada Rizky Billar yang dimana kata tersebut sudah jelas mengarah kepadanya. Lalu komentar tersebut mengutarakan dalam bentuk ujaran kebencian dalam kategori menghina.



Dari komentar yang diutarakan warganet bisa terlihat bahwa komentar tersebut mengarah kepada mengintimidasi. Dimana pada kalimat 'sekali KDRT akan trs KDRT' membuat kalimat tersebut mengarah kepada suatu intimidasi yang diarahkan kepada Rizky Billar. Serta pada komentar yang diutarakan tersebut mengarah kepada ujaran kebencian dalam kategori mengintimidasi.

Teori Tindak Tutur Perlokusi Pada Kolom Komentar Warganet Dalam Tayangan Pemberitaan 'Heboh! Lesti Resmi Laporan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT'

Pada penelitian ini peneliti menggabungkan kedua pemaknaan dari perlokusi menurut para ahli dari Austin (1962:114) dan Nadar (2013: 15). Dari penelitian ini mengarah kepada ujaran kebencian yang sesuai dengan konteks pada rumusan masalah tersebut. Serta dalam ujaran kebencian yang digunakan pada penelitian ini peneliti menggunakan mempengaruhi lawan bicara, mengintimidasi dan menghina. Sebagaimana dalam teori ini merujuk kepada suatu permasalahan pada ujaran kebencian. Namun peneliti hanya mengambil beberapa kategori yang masuk kedalam ujaran kebencian pada kolom komentar pada akun *channel* milik Hot Shot.

CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan, yakni adanya enam komentar yang mengarah kepada adanya ujaran kebencian disetiap kolom komentar milik akun Hot Shot. Dimana dalam top komentar terdapat kalimat yang mengarah kepada penghinaan dari tanggapan tuturan lainnya, 'sekali KDRT akan trs KDRT', 'tidak tahu terimakasih', "memang lesti siapa? Tuhan?" serta terdapat beberapa kata yang mengarah kepada ujaran kebencian seperti

'tuman', 'sampah', tersebut peneliti mengambil beberapa hasil yang memang mengarah kepada ujaran kebencian seperti mempengaruhi lawan bicara, menghina dan mengintimidasi.

adanya keterkaitan pada teori tindak tutur perlokusi merupakan suatu ujaran yang diucapkan oleh seorang yang memiliki efek bagi yang mendengarkannya atau mempunyai daya pengaruh, sehingga daya pengaruh atau efek tersebut dapat direncanakan atau tidak direncanakan lalu dikreasikan oleh penuturnya. Dari penjelasan di atas mengenai tindak tutur kata dapat disimpulkan, bahwa dalam suatu bahasa terdapat beberapa yang dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut.

Sehingga pada penelitian ini peneliti menggabungkan kedua pemaknaan dari perlokusi menurut para ahli dari Austin dan Nadar. Penelitian ini mengarah kepada ujaran kebencian yang sesuai dengan konteks pada permasalahan pada penelitian ini. Namun peneliti hanya mengambil beberapa kategori yang masuk kedalam ujaran kebencian pada kolom komentar pada akun *channel* milik Hot Shot. Kategori ujaran kebenciannya seperti menghina, mengintimidasi dan mempengaruhi lawan bicara.

REFERENCES

- Andriansyah, Y. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen Dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram dan Tiktok Pada Akun Denise Chariesta. February, 6.*
- Fitri, C. S. P. dan O. R. (2013). Pengkajian atas Rancangan Undang-Undang Perubahan Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.*
- Kardiyasa, I. M., Dewi, A. A. S. L., & Karma, N. M. S. (2020). Sanksi Pidana Terhadap Ujaran Kebencian (Hate Speech). *Jurnal Analogi Hukum*, 2(1), 78–82. <https://doi.org/10.22225/ah.2.1.1627.78-82>
- Rahman, F. (2019). Praktek Re-Upload Video Oleh Youtuber Dan Keabsahan Pembayarannya. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 9(2), 157–178.

<https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v9i2.5318>

Rahmi, H., & Corsini, A. (2020). *Tinjauan Fenomena “ Hate Speech ” dengan Muatan Politik di Indonesia dalam Perspektif “ Psychological Hatred ” Review of the phenomenon of “ Hate Speech ” with political. VI(2), 285–303.*

Rifa’i, R. (2020). *Pengaruh Media YouTube.* 1–33. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17432/>

Rifki, P. (2022). *Hate speech di media sosial (Motif pesan ujaran kebencian agama pada kolom komentar youtube pada channel Syifa. TV). 8.5.2017, 2003–2005.*

Sigit Surahman, Wichitra Yasya, & Harahap, H. S. (2022). Virtual Ethnography Study on Instagram Account @Gadingfestival As Promotion Media of Food Festival. *Proceedings Of International Conference On Communication Science, 2(1), 464–469.*
<https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.104>



**JPRMEDCOM : Journalism, Public Relation and
Media Communication Studies Journal**

Vol. 5, No. 1, Juni 2023

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM>

